

HUBUNGAN TEHNIK *ICE BREAKING* DENGAN TINGKAT KEJENUHAN BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK

Eva Yuliyanti¹, Iffah Mukhlisah², Indah Nurhidayati³

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

e-mail : ¹evayulianti302@gmail.com, ²ifahmukhlis85@gmail.ac.id,

³indahnurhidayati@iimsurakarta.ac.id

Abstract: *This research was conducted to determine the relationship between ice breaking techniques and the level of learning saturation in the thematic learning process of class III MI Nurul Huda Polokarto Packaging in 2021/2022. The subject of this study was a grade III student of MI Nurul Huda. This research uses a quantitative approach with a correlational type. The data collection method is in the form of a questionnaire or questionnaire. Population and study sample of 17 students, data analysis techniques using moment product correlation. The results of this study show that there is a relationship between ice breaking techniques and the level of learning saturation as evidenced by obtaining an rxy value of -0.488 in the medium category with a sig of 0.047, namely < 0.05 and rhitung > r table = -0.488 > 0.482 meaning that there is a significant negative relationship between ice breaking techniques and student learning saturation levels so that H0 is rejected and H1 is accepted. This shows that "there is a relationship between ice breaking techniques and the level of learning saturation of grade III MI nurul Huda Polokarto packaging students in 2021/2022".*

Keywords: *ice breaking, student learning saturation*

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, aspek terpenting dari proses pendidikan ialah belajar¹. Aktivitas ini menampilkan bahwa proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik mengerahkan upaya untuk mencapai hasil belajar melalui pemberian instruksi². Belajar pada hakikatnya terdiri dari dua kegiatan yang saling berhubungan, yakni belajar dan mengajar. Belajar ialah proses yang disengaja dilakukan untuk menghasilkan transformasi, melibatkan informasi, keterampilan, sikap, dan nilai. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan agar siswa yang belum tahu menjadi tahu³. Dari pengertian belajar mengajar diatas dapat diketahui bahwa 2 konsep pembelajaran tidak dapat dipisahkan yakni suatu aktivitas atau proses yang dilakukan seseorang sebagai akibatnya terjadi perubahan dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak memahami menjadi tahu, sebagai hasil dari perjuangan yang telah dilakukan.⁴

Dalam proses pembelajaran disekolah tentunya ada banyak mata pelajaran yang diajarkan dari Fiqih, Al-Quran Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan

¹Syaparuddin, S., & Elihami, E. Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 1. No1 (2020); pp. 11-29.

²Maesaroh, S. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013); pp.150-168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>

³Santoso, E. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.3, No.1 (2017); pp.17-20. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.407>

⁴Supardi, U.S. Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 2, No. 3 (2015); pp.10 <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>

tematik mencakup Matematika, PKn, IPA, IPS, PJOK, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran tematik ialah jenis pendekatan pembelajaran terpadu yang menyatukan informasi, keterampilan, dan nilai dengan menggabungkan konsep dari beberapa sumber, kelas, atau disiplin ilmu ke dalam satu mata pelajaran atau topik bahasan. Pembelajaran tematik menjadi perhatian khusus dalam proses belajar mengajar disekolah karena ada cakupan beberapa materi pelajaran dalam satu tema. Setiap satu tahun pembelajaran terdiri dari 8 tema masing-masing tema memiliki 4 subtema. Mata pelajaran ini diajarkan setiap hari di kelas bawah dan tentunya sangatlah membosankan bagi peserta didik. Oleh karenanya, guru harus memiliki banyak cara untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan di kelas.

Media dan sumber bahan ajar yang dipakai guru MI dalam memberikan materi dikelas seharusnya tidak hanya berpatok pada buku-buku dari pemerintah saja perlu adanya pembaharuan-pembaharuan media, Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang pesat saat ini. Teknologi yang modern memfasilitasi para guru untuk mengembangkan media pembelajaran dengan aplikasi-aplikasi seperti *power point*, *youtube*, *google source*, dan banyak lainnya jadi materi yang diajarkan dikelas dapat lebih berkembang karena ilmunipengetahuan itu luas dan dibantu dengan media yang fariatif maka akan tercipta suatu pembelajaran yang maksimal dengan pencapaian pemahaman materi yang maksimal pula. Proses belajar mengajar yang saya temui di lapangan saat observasi pada tanggal 6 Januari 2022 di MI Nurul Huda Kemasan Polokarto terdapat hambatan-hambatan yang seringkali mengakibatkan proses belajar tidak berjalan semestinya. Menurut beberapa guru yang merupakan teman kuliah peneliti dan sekaligus sebagai informan, MI Nurul Huda merupakan MI yang belum lama berdiri baru sekitar 3 tahun. Jumlah Siswa di MI ini yaitu 64 siswa yangterdiri dari kelas I sampai III pada tahun ajaran 2021/2022.

Tenaga pendidik yang ada sekitar 9 guru dengan mayoritas lulusan S1 dan SMA. Karena kondisi MI yang masih baru sehingga sarana dan prasarana yang ada belum memadai, maka besar kemungkinan jika proses pembelajaran terasa membosankan dan monoton. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya masalah, seperti rendahnya kualitas pengajar dengan teknik, metode dan media yang monoton, waktu belajar dikelas terlalu lama, tidak adanya semangat belajar dari peserta didik, suasana kelas yang membosankan, dan lain sebagainya. Terbentuknya rasa bosan yang jika dibiarkan terus menerus akan menurunkan motivasi belajar siswa.⁵

Kondisi ini terlihat ketika jam pelajaran berlangsung mereka asik bermain entah dengan mainannya atau dengan teman sebangku, memukul-mukul meja, ijin keluar kelas seperti membuang sampah, ke toilet atau cuci tangan, ketika pendidik menyampaikan materi selalu menanyakan kapan jam istirahat, kapan jam pulang, tidak adanya semangat yang kuat untuk belajar dalam diri peserta didik. Salah satu teknik dalam mengusir kejenuhan saat belajar ialah *ice breaking*. Teknik *ice breaking* merupakan pemecah kebekuan dalam pembelajaran. *ice breaker* ialah permainan atau kegiatan yang dirancang untuk memecahkan suasana

⁵Hasan, M.S.R. Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2020); pp.105-116.

kebekuan kelompok.⁶ Banyak juga yang percaya bahwa Ice Breaker ialah peralihan dari suasana yang membosankan, mengantuk, dan tegang ke suasana yang santai, menggairahkan, tidak mengantuk, dan di mana terdapat konsentrasi dan perasaan senang mendengarkan atau melihat individu berbicara di dalamnya, depan kelas atau ruang rapat.⁷

Ice breaking dapat berupa nyanyian, gerakan tangan badan dan kaki, tepuk-tepuk, tebak-tebakan, permainan, dan masih banyak lagi, hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan konsentrasi dan mengusir kejenuhan belajar siswa didalam kelas. Maka diperlukan suatu aktivitas atau kegiatan *ice breaking* yang dapat dilakukan pada saat pembukaan, disela-sela pembelajaran ataupun pada akhir pembelajaran yang dirasakan perlu. Berlandaskan kajian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas terkait hubungan antara teknik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar dalam proses pembelajaran tematik di MI Nurul Huda Kemasari Polokarto. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti ada tidaknya hubungan antara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta tercapainya pemahaman materi. Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti tertarik dengan judul “Hubungan Tehnik *Ice Breaking* dengan Tingkat Kejenuhan Belajar dalam Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III MI Nurul Huda Kemasari Polokarto Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini dipakai metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis dengan memanfaatkan statistik yang bersifat linier, dengan prosedur yang jelas dan metodis. Metode ini dimulai dengan perumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta saran.⁸ Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *survey*. Penelitian *survey* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada ditempat yang diteliti secara alamiah tanpa memberikan perlakuan, manipulasi, ataupun perubahan variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah dengan teknik statistik. Analisis statistik kemudian dipakai untuk mengubah data atau informasi yang didapat ke dalam bentuk numerik⁹

Populasi dan sampelnya yakni seluruh siswa kelas 3 MI Nurul Huda Kemasari Polokarto Sukoharjo tahun 2021/2022, yang jumlah siswanya 17 orang diantaranya 12 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data meliputi angket atau kuesioner. Kuesioner ialah alat pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai topik yang

⁶Ilham and Supriaman n. "PENGARUH METODE ICE BREAKING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD NEGERI 26 DOMPU." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* Vol.5 No. 2 (2021): 60-70. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>

⁷Christy, M. *Model Ice Breaking Pada Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 2 Pamekasan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). (2020).h.5-7

⁸Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.(2014).h.43.

⁹Subando, Joko.*Statistika Pendidikan*. Yogyakarta : CV Gerbang Media Aksara. (2020).h.4

diminati. ¹⁰Angket dari variabel teknik *ice breaking* terdiri dari 15 butir soal dengan 5 item jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) Setuju (S), Ragu-ragu (RR), TidakSetuju(TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) . Sedangkan angket dari variabel kejenuhan belajar terdiri dari 16 butir soal dengan 5 item jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP).

PEMBAHASAN

Berikut merupakan jawaban responden terkait kuesioner *ice breaking* dan Kejenuhan Belajar Siswa kelas III di MI Nurul Huda Kemasan Polokarto Sukoharjo Tahun 2021/2022.

Tabel.1. Jawaban Responden Terhadap Angket *Ice Breaking* dan Kejenuhan Belajar

No.	Inisial Nama Responden	ice breaking	Kejenuhan belajar
1	AAP	59	52
2	BS	64	53
3	DF	67	45
4	DP	68	55
5	FNF	64	44
6	HA	63	52
7	IA	66	54
8	YH	68	45
9	MAM	67	46
10	MDA	59	50
11	MH	64	60
12	QNH	66	53
13	WF	63	52
14	LSIW	55	65
15	NEO	62	52
16	NRO	59	54
17	MABB	64	46

Sebelum memperoleh hasil penelitian dengan kuesioner yang disebarkan kepada responden, dilakukannya uji validitas dan reliabilitas data guna mendapatkan data kuesioner yang benar, reliabel, dan valid untuk mengukur variabel X dan Y, sehingga memungkinkan pengumpulan data selanjutnya yang valid. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, kuesioner dianggap valid. Setelah memvalidasi kuesioner variabel X yang terdiri dari 15 pertanyaan, dan kuesioner variabel Y 16 pertanyaan, peneliti menetapkan bahwa semua pertanyaan valid. Selain untuk memverifikasi reliabilitas data, uji reliabilitas menunjuk pada konsep bahwa instrumen yang baik cukup bisa

¹⁰Arikunto, S. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. (2013). h.111

diandalkan sebagai alat pengumpulan data¹¹. Pada uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha*, yang dikerjakan dengan bantuan *software* komputer yakni dengan aplikasi *SPSS*. Didapatkan hasil bahwa variabel X yang terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,942 dan pada variabel Y yang terdiri dari 16 butir pertanyaan dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,931. Karena nilai koefisien > 0,70 maka dapat dinyatakan bahwa semua butir soal valid dan reliabel.¹² distribusi frekuensi dengan mengelompokkan kedalam 3 kategori berdasarkan kelas interval menjadi berikut:

Tehnik *Ice breaking* dan Tingkat Kejenuhan Belajar

Untuk mengetahui seberapa besar persentase dari tehnik *Ice Breaking* berkategori lemah, cukup dan kuat maka dari nilai hasil angket tersebut dibuat menjadi tabel distribusi frekuensi dengan mengelompokkan kedalam 3 kategori berdasarkan kelas interval berikut:

$$\text{Kelas Interval} : \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah klasifikasi}}$$

$$\text{Kelas Interval} : \frac{68 - 55}{3}$$

$$\text{Kelas Interval} : 4,3333 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Setelah diketahui bahwa kelas intervalnya adalah 5, kemudian nilai angket tehnik *Ice breaking* dibuat menjadi tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi Nilai Angket tehnik *Ice breaking*

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	55 - 59	4	Lemah	23,53 %
2	60 - 64	6	Cukup	35,29 %
3	65 - 68	7	Kuat	41,18 %
Jumlah		17		100%

Dilihat dari data pada tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu tehnik *ice breaking* dalam pembelajaran tematik di kelas III MI Nurul Huda dalam kategori kuat artinya *ice breaking* yang diberikan guru disaat pembelajaran tematik memberikan manfaat atau dampak yang kuat. Terbukti dari jumlah frekuensi 7 dengan presentase 41,18% berada pada kategori kuat. Untuk mengetahui seberapa besar persentase dari kejenuhan belajar berkategori rendah, sedang atau tinggi maka dari nilai hasil angket tersebut dibuat menjadi tabel distribusi frekuensi dengan mengelompokkan kedalam tiga kategori berdasarkan kelas interval sebagai berikut :

$$\text{Kelas Interval} : \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah klasifikasi}}$$

$$\text{Kelas Interval} : \frac{65 - 44}{3}$$

$$\text{Kelas Interval} : 7$$

Setelah diketahui bahwa kelas intervalnya adalah 7, kemudian nilai angket kejenuhan belajar dibuat menjadi tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

¹¹Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.(2014).h.45

¹²Yusup, F. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vo.7 No.1(2018);pp.18-23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai hasil angket kejenuhan Belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	44 -52	10	Rendah	58,83 %
2	53 - 61	6	Sedang	35,29 %
3	62 - 70	1	Tinggi	5,88 %
Jumlah		17		100%

Dilihat dari data pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat kejenuhan belajar pada siswa kelas III MI Nurul Huda dalam kategori rendah. Terbukti dari jumlah frekuensi 10 dengan presentase 58,83% berada pada kategori rendah.

Analisis Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Uji prasyarat analitik mempergunakan uji normalitas data dalam penelitian ini. Guna menganalisis data ini dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. menggunakan software SPSS, uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan guna melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian asal berasal sampel populasi yg terdistribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas ini mempunyai kelebihan karena sifatnya yg sederhana serta tidak mengakibatkan perbedaan persepsi di antara pengamat.¹³

Data *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diambil jika hasilnya 1) $> 0,05$ maka terdistribusi normal, 2) $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal¹⁴

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.81995007
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.560
Asymp. Sig. (2-tailed)		.913

a. Test distribution is Normal.

Gambar 1. Output uji normalitas SPSS

Terlihat dari output view SPSS menampilkan nilai Sig. untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov tes ($n=16$) $> 0,05$ yakni 0,913. Maka kesimpulannya nilai residual berdistribusi normal. Setelah melakukan pengujian persyaratan memakai uji normalitas dan

¹³Imron. Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Jurnal on Software Engineering*. Vol. 5 No.1 (2019).pp.19-28 <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>

¹⁴Razak, F. Hubungan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren IMMIM Putri Minasatene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.6 NO. 1 (2017);pp.117-128. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.299>

memperoleh hasil data, langkah berikutnya ialah menguji hipotesis data. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti memakai analisis korelasi produk moment. Untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan penulis, maka mengukurnya memakai analisis butir. Dalam analisis butir, pengukuran didasarkan pada skor yang ada, selanjutnya dihubungkan dengan rumus *Person Product Moment*.¹⁵

Tabel.4. Tabel Kerja Untuk Mengetahui Hubungan Teknik *Ice Breaking* dengan Kejenuhan Belajar

No.	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	59	52	3481	2704	3068
2	64	53	4096	2809	3392
3	67	45	4489	2025	3015
4	68	55	4624	3025	3740
5	65	44	4096	1936	2816
6	63	52	3969	2704	3276
7	66	54	4356	2916	3564
8	68	45	4624	2025	3060
9	66	46	4489	2116	3082
10	59	50	3481	2500	2950
11	64	60	4096	3600	3840
12	66	53	4356	2809	3498
13	63	52	3969	2704	3276
14	55	65	3025	4225	3575
15	62	52	3844	2704	3224
16	59	54	3481	2916	3186
17	62	46	3844	2116	2852
Jumlah	1076	878	68320	45834	55414

Selain itu, data tersebut untuk menghitung koefisien reliabilitas uji dengan memakai pendekatan korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{17 \times 55414 - (1076)(878)}{\sqrt{(17 \times 68320 - (1076)^2)(17 \times 45834 - (878)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{942.038 - 944.728}{\sqrt{(1.161.440 - 1.157.776)(779.178 - 770.884)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-2.690}{\sqrt{(3.664)(8294)}}$$

¹⁵Solichin, M. *Analisis daya beda soal, taraf kesukaran, validitas butir tes, interpretasi hasil tes dan validitas ramalan dalam evaluasi pendidikan*. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.2 No.2(2017), 192-213.

$$r_{xy} = \frac{-2.690}{\sqrt{30.389.216}}$$

$$r_{xy} = \frac{-2.690}{5,512}$$

$$r_{xy} = -0,488$$

Correlations

		Ice Breaking	Kejenuhan Belajar
Ice Breaking	Pearson Correlation	1	-.488 [*]
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	17	17
Kejenuhan Belajar	Pearson Correlation	-.488 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	17	17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 2. *Pearson Corelation SPSS*

Berlandaskan hasil perhitungan korelasi *Product Moment* diatas didapat nilai sebesar -0,488. Dasar pengambilan keputusan Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka berkorelasi dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak berkorelasi. Dilihat dari gambar *output SPSS* diatas signifikansi X terhadap Y yakni 0,047 yakni kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau berkorelasi. Nilai r_{tabel} padataraf signifikansi 5 % ialah 0,482. Maka dapat dinyatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga H_0 “tidak ada hubungan antara tehnik ice breaking dengan tingkat kejenuhan belajar siswa” **ditolak**, dan H_1 “Ada hubungan antara tehnik ice breaking dengan kejenuhan belajar” **diterima**, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa.

Kemudian untuk melihat tingkatan korelasi diantara variabel X dan Y maka perlu memperhatikan tabel berikut:

Tabel 5. Pedoman Tingkat Hubungan Pada Koefisien

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,200 - 0,399	Lemah
0,400 - 0,599	Sedang/Cukup
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 0,999	Cukup Kuat
1	Sempurna

Melihat dari tabel di atas, maka variabel X terhadap Y memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi sedang/cukup karena nilai r_{xy} berada pada nilai 0,400 - 0,599 dan bentuk

hubungannya ialah negatif (-). Bentuk hubungan negatif yakni semakin tinggi variabel X maka semakin rendah variabel Y atau Semakin kuat tehnik *ice breaking* maka semakin rendah tingkat kejenuhan belajar siswa dan begitu juga sebaliknya. Melihat dari hasil analisis di atas, maka terbukti bahwa *ice breaking* memiliki korelasi atau hubungan dengan tingkat kejenuhan belajar. Hal itu juga didasari manfaat *ice breaking* siswa yang jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal atau lebih semangat dan berkonsentrasi, sehingga bisa mengoptimalkan otak dan kreatifitas peserta didik.

Selanjutnya untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel tehnik *ice breaking* terhadap tingkat kejenuhan belajar siswa, dapat dihitung dengan memakai rumus koefisien determinan (KD) sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,488)^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,238144 \times 100\%$$

$$KD = 23,8144\%$$

Jadi determinasi r^2 yakni 0,238144 yang didapat dari $0,488^2$ dan koefisien determinasinya yakni 23,8144%. Sedangkan koefisien non determinasinya yakni $1 - r^2 = 1 - 0,238144 = 0,761856$ atau dalam bentuk persentasenya yakni 76,1856 % maka dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memberikan kontribusi terhadap kejenuhan belajar sebesar 23,8144% dan sisanya 76,1856 % ditentukan variabel lain diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis pembahasan yang sudah diuraikan mengenai korelasi diantara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar dalam proses pembelajaran tematik siswa di MI Nurul Huda Kemas Polokarto tahun pelajaran 2021/2022 pada kelas III yang berjumlah 17 siswa. Tehnik *ice breaking* dalam proses pembelajaran tematik di kelas III MI Nurul Huda dalam kategori kuat hal ini dapat dilihat dari frekuensi terbanyak yaitu 7 responden atau 41,18%. *ice breaking* berkontribusi sebesar 23,8144% terhadap kejenuhan belajar dan sisanya ditentukan oleh variabel diuar penelitian ini. Tingkat kejenuhan belajar siswa kelas III MI Nurul Huda berada dalam kategori rendah hal ini dapat dilihat dari frekuensi terbanyak yaitu 10 responden atau 58,83%. Terdapat adanya korelasi diantara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa terbukti dengan didapatnya nilai r_{xy} sebesar -0,488 dalam kategori sedang dengan sig 0,047 yakni $< 0,05$ dan nilai tabel $n = 17$ pada taraf signifikasi 5% didapat niai 0,482 jadi $r_{hitung} > r_{tabel} = -0,488 > 0,482$ artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan negatif yakni jika tehnik *ice breaking* yang diberikan tinggi maka kejenuhan belajar semakin rendah dan sebaliknya. Kondisi ini menampilkan bahwa “ada hubungan antara tehnik *ice breaking* dengan tingkat kejenuhan belajar siswa kelas III MI Nurul Huda Kemas Polokarto tahun 2021/2022”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. S. R. (2020) Implikasi Kejenuhan (Burnout) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.10 No.1 ;pp.105-116.
- Ilham., & Supriaman "Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa DiKelas V Sd Negeri 26 Dompu." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*. Vol. 5 No. 2; pp. 60-70. DOI.<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Jurnal on Software Engineering*. Vol. 5, No. 1; pp.19-28 DOI.<https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1; pp.150-168. DOI. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Razak, F. (2017). Hubungan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren IMMIM Putri Minasatene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 117-128. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.299>
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.3, No.1; pp. 17-20. DOI.<https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.407>
- Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validitas Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 192-213.
- Subando, Joko. (2021). *Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Klaten : Lakeisha.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, U.S. (2015). Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 2, No. 3; pp.10 DOI: <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.115>
- Syaparuddin, S, & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No.1; pp. 11-29.
- Yusup, F. (2018). Uji VALiditas dan Uji Reabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vo. 7, No. 1; pp. 18-23. DOI: <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>